

HUBUNGAN PENERAPAN METODE LOVAAS DENGAN KEPATUHAN ANAK AUTIS

(The Correlation of Lovaas Method Application with The Obedient of Autism Child)

Ah.Yusuf *, Khoridatul B*, Laila Isna*

ABSTRACT

Introduction : Autism is a behavioral disorder which can be identified by three factors i.e.: communication, socialize and stereotyping. Lovaas method was a structural method, having a well-composed material which can be implemented one on one with very clear instructional steps. This study was aimed to explain the correlation of lovaas method implementation with the obedience in children with autism. **Method :** This study used cross sectional design involved 15 respondents for children with autism and 15 respondents of therapist who met inclusion criteria, taken by accidental sampling. The independent variable was lovaas method and the dependent variable was the obedience. Data were collected by using observation and questionnaire. Data were analyzed using Gamma and Somers'd test with level of significance $\alpha \leq 0.05$. **Result :** Results showed that there was moderate correlation between lovaas method implementation with the obedience in children with autism ($p = 0.026$). **Analysis :** It can be concluded that lovaas method has correlation with the obedience in children with autism. **Discussion :** Lovaas method can shape obedience with reinforcement when children can respond order from therapist which is having more authority in giving rewards. For further studies the implementation of lovaas method should be intended to reveal other possible capacity in children with autism

Keywords : Lovaas Method, Obedience, Autism

*Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Kampus C Mulyorejo Surabaya. Telp/Fax: (031) 5913257 E-mail: yusuf@fk.unair.ac.id

PENDAHULUAN

Autis merupakan salah satu gangguan perilaku atau perkembangan pada anak. Gangguan autis pada anak timbul sebelum usia 36 bulan, dengan ciri fungsi abnormal dalam tiga bidang yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku terbatas serta berulang (Warkisi E, 2007). Menurut Handojo (2003) anak penyandang autis memiliki kelemahan dalam hal berhubungan dengan orang lain yaitu tidak merespon kata-kata dan perintah, anak cenderung kurang patuh terhadap perintah yang diberikan. Bila anak autis tidak memiliki kepatuhan, anak cenderung memaksakan kehendak mereka sendiri (Maulana M, 2008). Sebaliknya apabila anak autis mampu patuh terhadap perintah, maka semakin mudah mengajarkan sesuatu pada anak (Handojo, 2003). Perilaku autis membutuhkan penanganan secara intensif dan komprehensif. Salah satu metode

intervensi dini paling banyak diterapkan di Indonesia yaitu terapi modifikasi perilaku dengan penerapan metode lovaas (Bhudiman M, 2000). Melalui metode ini, anak autis dilatih melakukan berbagai keterampilan sebagai bekal hidup bermasyarakat, misalnya kesiapan belajar, penyesuaian diri, mengikuti perintah, menirukan gerakan, berkomunikasi, berinteraksi, dan sebagainya (Maulana M, 2008).

Berdasarkan data awal diketahui bahwa Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya menggunakan terapi perilaku dalam menangani anak autis. Terapi perilaku khususnya dengan penerapan metode lovaas telah dikembangkan di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa sebanyak dua kali dalam seminggu dengan durasi waktu satu jam setiap kali pertemuan. Secara teori pelaksanaan Lovaas dilakukan selama 40 jam per minggu, namun hal ini

tidak bisa dilakukan mengingat kondisi anak yang mudah teralihkannya. Sistem evaluasi dilaksanakan secara rutin setelah anak menjalani terapi dan evaluasi tri wulan dengan menggunakan lembar evaluasi terstruktur untuk mengukur perkembangan kemampuan anak. Di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa terapi perilaku metode *lovaas* ini belum pernah diteliti dampak perilaku kepatuhan anak autis dari penerapan metode *lovaas*, sehingga perlu di evaluasi hubungan penerapan metode *lovaas* dengan kepatuhan pada anak autis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya.

Autis terjadi pada 5 dari setiap 10000 kelahiran dimana jumlah penderita laki-laki empat kali lebih banyak dibandingkan penderita wanita. Jumlah tersebut akan terus meningkat di Indonesia diperkirakan sebesar 1 per 160 anak (Mirza, 2007). Berdasarkan observasi peneliti di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya jumlah siswa penyandang autis pada tahun 2007 sebanyak 21 anak. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan sebanyak 25% dari tahun sebelumnya menjadi 29 anak. Sedangkan pada tahun 2009 jumlah anak autis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya menjadi 25 anak. Menurut Sutadi (1997) sekitar 60% anak autis menunjukkan kepatuhan kurang pada terapi jika tidak diberikan suatu imbalan positif pada anak saat dilakukan latihan atau terapi. Sekitar 64% anak autis juga memiliki gangguan dalam pemusatan perhatian, sehingga anak kurang merespon kata-kata dan perintah, anak cenderung kurang patuh terhadap perintah yang diberikan (Maulana M, 2008). Penerapan metode *Lovaas* telah menunjukkan empat puluh tujuh persen (47%) keberhasilan anak autis murni kembali dalam kondisi normal sesuai dengan perkembangan kemampuan anak seusianya (Handojo, 2003).

Anak autis bila tidak segera dilakukan terapi menyebabkan gejala-gejala khas diantaranya sering menyendiri, melamun, melakukan perilaku yang tidak wajar atau aneh dan anak asyik dengan dunianya sendiri. Dampak perilaku autis dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial, tidak dapat mandiri, tidak dapat melakukan komunikasi dua arah, dan tidak bisa sosialisasi ke dalam masyarakat umum

sehingga anak menjadi depresi saat dewasa (Retno, 2005).

Anak autis dapat ditangani dengan metode tatalaksana perilaku berdasarkan metode modifikasi perilaku yang dikenal dengan metode *lovaas*. Metode ini didasari oleh teori model perilaku *operant conditioning* dan *respondent conditioning* (Handojo, 2003). Tatalaksana perilaku metode *Lovaas* dengan *operant conditioning* menggunakan rumusan A-B-C (*Antecedent-Behaviour-Consequent*). *Antecedent* diartikan sebagai timbulnya suatu perilaku didahului oleh suatu sebab, *behaviour* mempelajari bagaimana cara seseorang bereaksi terhadap rangsangan, dan *consequent* terjadi sebagai reaksi atau akibat yang mempengaruhi kejadian dari sebuah perilaku (Sutadi, 1997). Sedangkan teori *respondent conditioning* menekankan pada suatu perilaku bila diberikan *reinforcement* atau imbalan akan semakin sering dilakukan, sebaliknya bila suatu perilaku tidak diberi imbalan perilaku tersebut akan terhenti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian guna mengetahui hubungan antara penerapan metode *lovaas* dengan kepatuhan pada anak autis.

BAHAN DAN METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *crosssectional purposive sampling design*. Populasi dalam penelitian adalah semua anak autis dan terapis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya yang berjumlah 25 anak autis dan 18 orang untuk terapis Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua anak autis dan terapis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi bagi anak autis yaitu: 1) anak autis dengan usia 6-12 tahun, 2) anak autis dalam keadaan sehat fisik, 3) anak autis yang telah menjalani terapi perilaku metode *lovaas* minimal 3 bulan di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya. Kriteria inklusi untuk terapis yaitu: 1) tenaga pengajar yang menjadi terapis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya, 2) terapis yang pernah mendapat pendidikan dan pelatihan metode *Lovaas*, 3) terapis yang kooperatif, 4) terapis yang menggunakan metode *Lovaas* dalam pelaksanaan terapi

minimal 4 bulan dan 5) terapis yang bersedia menjadi responden. Lokasi penelitian ini adalah di Rumah Tahanan Negara Kelas I, Surabaya. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data dilaksanakan di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya pada tanggal 8 sampai 27 Juni 2009.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu penerapan metode *lovaas* pada anak autis. Variabel dependen yaitu kepatuhan pada anak autis. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data penerapan metode *Loovas* yaitu lembar observasi berdasarkan referensi dari Handojo (2003) yang di modifikasi oleh peneliti. Instrumen yang digunakan untuk kepatuhan berdasarkan kurikulum metode *Lovaas* yang diterapkan oleh Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya dan dimodifikasi oleh peneliti. Peneliti mengikuti proses terapi selama 2 kali seminggu dengan durasi waktu 60 menit setiap kali pertemuan untuk mengobservasi perilaku kepatuhan anak dan mengobservasi para terapis untuk mengetahui penerapan metode *Lovaas*. Setelah 2 minggu peneliti memberikan penilaian dengan cara observasi terapis dan menyebarkan kuesioner pada terapis untuk mengetahui penerapan metode *Lovaas*. Kemudian mengobservasi kepatuhan pada anak autis yang dilakukan peneliti dengan bantuan terapis.

Data penerapan metode *Lovaas* dan kepatuhan dianalisis menggunakan uji statistik *Gamma and Somers'd* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan penerapan metode *Lovaas* mayoritas menunjukkan kategori baik sebanyak 12 orang terapis (80%), kategori cukup sebanyak 3 orang terapis (20%), dan tidak ada satu pun (0%) yang menunjukkan penerapan metode *Lovaas* kategori kurang maupun tidak baik. Data kepatuhan anak autis menunjukkan sebagian besar kategori kepatuhan tinggi sebanyak 10 anak (67%), kategori kepatuhan sedang sebanyak 4 anak (27%), kategori kepatuhan rendah sebanyak 1 anak (6%), dan tidak ada satu anak pun (0%) yang menunjukkan kategori tidak patuh.

Hasil uji statistik *Gamma & Somers'd* didapatkan nilai koefisien korelasi

0,500 dan nilai signifikansi $p=0,026$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan metode *Lovaas* dengan kepatuhan pada anak autis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya (tabel.1)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian observasi peneliti pada terapis untuk penerapan metode *Lovaas* didapatkan hasil observasi 12 orang terapis (80%) dengan kategori penerapan metode *Lovaas* baik. Penerapan metode di dasarkan pada standart kriteria observasi seperti : 1) persiapan yang terdiri atas: menginventarisasi berbagai item yang berefek imbalan pada anak (misalnya materi, verbal, taktil), melaksanakan terapi sesuai jadwal kegiatan, menyiapkan beberapa form program sebelum terapi, mengidentifikasi materi yang akan diberikan, menyiapkan alat peraga sesuai dengan materi, dan membuat suasana ruang bebas distraksi); 2) pelaksanaan terdiri atas: pelaksanaan terapi secara *one on one*, mengajarkan kesiapan diri pada anak untuk mengikuti pelajaran, memberikan instruksi dengan jelas, singkat, tegas, tuntas, dan sama, mengajarkan kepatuhan dan kontak mata sebelum memulai materi, melaksanakan siklus *Discrete Trial Training*, memberikan bantuan dan stimulus jika anak tidak merespon instruksi, mengarahkan anak ke perilaku target dengan prompt penuh, mengurangi bantuan secara bertahap sampai anak mampu melakukan tanpa bantuan, mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati perilaku target; 3) evaluasi terdiri atas: mengajarkan sesuai dengan protap, materi yang diajarkan sesuai dengan kebutuhan anak, durasi waktu pemberian sesuai dengan jadwal, melakukan *maintenance* (memelihara perilaku yang sudah bisa dilakukan, dengan melakukan pengulangan), melakukan pencatatan evaluasi secara terstruktur setelah melakukan kegiatan terapi, dan menyusun program materi untuk pertemuan selanjutnya. Metode *Lovaas* merupakan metode yang telah terstruktur dan materinya tersusun dengan baik (Handojo, 2003).

Penerapan metode *Lovaas* di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya dilakukan *one on one* yaitu satu terapis satu anak, pemberian instruksi kepada anak

Penerapan Metode *Lovaas* (Ah. Yusuf)

diberikan secara singkat, jelas, tegas, tuntas dan sama, mengajarkan kontak mata dan kesiapan belajar, mengajarkan siklus dari *Discrete Trial Training*, dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan dengan waktu pemberian instruksi 3-5 detik, mengarahkan anak ke perilaku target dengan bantuan, mengajarkan suatu perilaku melalui tahap-tahap pembentukan yang semakin mendekati respon yang dituju yaitu perilaku target. Penerapan metode *Lovaas* yang baik tidak terlepas dari bekal dasar terapis sebelum dan sewaktu melakukan terapi, terapis harus mempunyai bekal seperti kasih sayang, profesionalisme, disiplin dan etika (Handojo, 2003).

Pemberian metode *lovaas* memerlukan kasih sayang sebagai dasar penatalaksanaan terapi. Kasih sayang yang tulus akan memberikan ketabahan dan ketahanan yang tinggi serta meminimalkan terjadinya tekanan pada terapis. Selain itu seorang terapis harus memiliki profesionalisme dalam menjalankan pelaksanaan metode *Lovaas*. Sikap profesional dapat ditunjukkan dari pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menerapkan metode yang dipakai. Pendidikan yang tinggi memudahkan penerimaan informasi dari luar terutama tentang penanganan atau tatalaksana metode pengajaran untuk anak autis. Sebagian besar terapis sebanyak 10 orang terapis (67%) telah mengikuti pelatihan metode *Lovaas* sehingga terapis mengetahui bagaimana penerapan metode *Lovaas* yang sesuai dengan standart. Terapis juga harus melakukan simulasi dan praktek langsung kepada anak yang dapat menunjang ketrampilan terapis dalam

penerapan metode *Lovaas*. Pelatihan bagi calon terapis memerlukan praktek langsung sekurang-kurangnya 40-45 sesi (satu sesi = 4 jam). Sebagian besar terapis sebanyak 8 orang (53%) telah praktek mengajarkan metode *Lovaas* > 45 sesi. Masa kerja mempengaruhi keberhasilan penerapan metode *Lovaas*. 10 orang terapis (67%) dengan masa kerja > 24 bulan yang berpengaruh pada keterampilan dan keahlian dalam penerapan metode *Lovaas*. Terapis juga harus memperhatikan kedisiplinan terutama berkaitan dengan waktu pelaksanaan metode *lovaas*. Hal penting lainnya yang harus diperhatikan yaitu masalah etika dalam pemberian metode *lovaas* yaitu terapis berperilaku sesuai dengan aturan, serta memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap tugas.

Dari hasil penelitian masih didapatkan 3 orang terapis (20%) yang penerapan metode *Lovaas* dalam kategori cukup. Hal ini dikarenakan pengajaran kurang dilakukan sesuai standart, misalnya tidak mengajarkan suatu perilaku yang kompleks dipecah menjadi aktivitas kecil yang dirangkai secara berurutan, tidak membalik urutan dari aktivitas yang telah dirangkai, tidak menyediakan item pembandingan untuk kemampuan tahap identifikasi, jarang melakukan *maintenance* (memelihara perilaku yang sudah bisa dilakukan, dengan melakukan pengulangan), jarang melakukan pencatatan evaluasi secara terstruktur setelah melakukan kegiatan terapi. Format evaluasi yang berbentuk narasi secara tertulis sehingga para terapis jarang mengisi lembar evaluasi karena dianggap kurang praktis dan efisien.

Tabel 1. Hubungan Penerapan Metode *Lovaas* Dengan Kepatuhan Anak Autis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya pada 8-27 Juni 2009

Penerapan metode lovaas terapis						Kepatuhan anak					
Baik		Cukup		Kurang		Tinggi		Sedang		Rendah	
Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%	Σ	%
12	80	3	20	0	0	10	67	4	27	1	6
Gamma		&				p=0,0026 ; r=0,500					
Sommers'd											

Keterangan :

p = signifikansi

r = koefisien korelasi

Menurut Budhiman (1997) keberhasilan metode *Lovaas* pada anak autis dapat dipengaruhi beberapa hal antara lain: berat ringan kelainan atau gejala, usia anak saat pertama kali ditangani secara benar dan teratur, intensitas penanganan, tingkat kemampuan berbicara dan berbahasa, serta kesehatan anak. Berat ringan kelainan tergantung dari gangguan yang ada didalam sel otak. Semakin berat kelainan pada anak semakin sulit dalam menangani anak. Di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa sebagian besar sebanyak 11 anak (73%) tergolong jenis autis sedang, dan 4 anak (27%) tergolong jenis autis ringan. Namun perlu diingat khususnya bagi penyandang autis, sekalipun derajat ringan, anak autis harus tetap mendapatkan terapi. Sebab apabila tidak mendapatkan terapi, maka anak autis ringan bisa menjadi berat.

Usia juga berpengaruh terhadap keberhasilan metode *Lovaas*. Usia terbaik dalam menangani anak adalah 2-5 tahun, karena pada usia ini sel otak masih plastis dan lebih mudah menerima rangsangan untuk membentuk cabang-cabang neuron baru. Bila terapi dimulai pada usia di atas 5 tahun tetap besar manfaatnya, namun hasil akan lebih lambat dan tidak sebaik bila dimulai sebelum usia 5 tahun. Anak autis di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya usia terkecil yaitu 6 tahun, karena di sekolah ini baru dibuka kelas autis pada tahun 2006. Namun sebagian besar anak autis tersebut sudah menjalani terapi di tempat lain sejak usia 3 tahun, sebelum mereka masuk di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa.

Intensitas penanganan juga terlibat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan metode *Lovaas*. Pelaksanaan terapi pada penyandang autis harus dilakukan secara intensif. Secara rasional anak membutuhkan waktu 8 jam sehari untuk belajar di rumah dan sekolah. Namun pelaksanaan metode *Lovaas* dalam pembelajaran di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya dilakukan selama 2 kali seminggu dengan durasi waktu 60 menit untuk setiap kali pertemuan mengingat kondisi anak yang mudah teralihkan perhatiannya. Tingkat kemampuan bicara dan berbahasa juga menjadi faktor penentu keberhasilan metode *Lovaas*. Tidak semua penyandang autis berhasil mengembangkan fungsi bicara dan berbahasanya. Di Sekolah

Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya rata-rata kemampuan bahasa dan bicara masih sulit dan kaku. Namun ada pula yang bisa bicara dengan lancar. Keadaan lain yang bisa mempengaruhi keberhasilan metode *Lovaas* yaitu kondisi kesehatan anak. Kondisi fisik anak perlu diperhatikan. Hal ini mempengaruhi kesiapan anak untuk mengikuti terapi. Sebagian siswa di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya ada yang menderita alergi terhadap makanan sehingga anak sering tidak mengikuti kegiatan terapi maupun proses pembelajaran kelas klasikal. Kondisi ini dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan anak, dan terapi yang dilakukan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Hasil observasi untuk kepatuhan pada anak autis didapatkan 10 anak autis (67%) memiliki kepatuhan tinggi dengan kriteria observasi kepatuhan yaitu anak mampu melakukan perintah dari terapis dengan berbagai item aktivitas kemampuan seperti : kemampuan mengikuti pelajaran, menirukan (imitasi), bahasa reseptif, bahasa ekspresif, pre akademik dan kemampuan bina diri.

Kepatuhan adalah perubahan perilaku yang ditunjukkan dalam merespon perintah dari seseorang (Feldman, 2003). Kepatuhan pada anak autis adalah perubahan perilaku anak autis yang ditunjukkan dalam merespon atau melakukan apa yang dikatakan seorang terapis yang memiliki kekuasaan atau otoritas dalam pemberian *reinforcement* (imbalan). Banyak hal yang dapat mempengaruhi cara seseorang bersikap dan bertingkah laku termasuk dalam kepatuhan. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang terhadap perintah menurut Edwards (2006) antara lain : 1) faktor internal yaitu kondisi fisik, emosi, perkembangan, kesehatan, dan pemahaman terhadap instruksi, 2) faktor eksternal yaitu : dukungan keluarga, pendidikan, lingkungan, tenaga pengajar atau terapis, serta fasilitas.

Kondisi fisik sangat berpengaruh dalam membentuk kepatuhan misalnya kelengkapan indera pendengaran sangat berpengaruh terhadap bagaimana seseorang merespon orang lain. Selain itu perkembangan seorang anak memiliki dampak penting dalam sikap mereka terhadap respon orang lain. Usia 18 bulan sampai 3 tahun merupakan masa dimana

seorang anak mengembangkan otonomi diri sehingga tidak jarang mereka menjadi menolak perintah yang diberikan kepadanya. Semakin dewasa anak, respon terhadap sesuatu akan semakin terlihat. Kesehatan juga berpengaruh pada kepatuhan anak autis. Anak-anak yang mengalami masalah kesehatan kronis beresiko menjadi anak yang sulit diatur. Pemahaman terhadap instruksi merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi pembentukan kepatuhan pada anak autis. Pemahaman terhadap instruksi merupakan hal penting dalam membentuk proses interaksi antara anak dengan terapis. Proses interaksi yang efektif dapat membantu anak untuk mengerti dan memahami arti perintah dari orang lain. Anak dapat dikatakan patuh jika mampu memahami aturan 65% sampai 85% waktu (Sutadi, 1997). Selain hal tersebut diatas faktor eksternal juga menjadi unsur pendukung dalam pembentukan kepatuhan pada anak autis antara lain dukungan keluarga. Dukungan dan peran orang tua maupun keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam membangun tingkat kepatuhan anak pada aturan. Anak membutuhkan dukungan moral untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu.

Pendidikan juga berpengaruh pada pembentukan kepatuhan pada anak autis. Pendidikan mempunyai arti yang lebih mengarahkan pada cara membangun pemahaman anak terhadap perintah atau instruksi yang diberikan oleh guru atau terapis. Hal lain yang juga mempengaruhi yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksudkan disini yaitu lingkungan sekolah. Situasi di sekolah jelas berbeda dengan di rumah. Di sekolah, anak memiliki banyak teman yang menjadi acuan dalam menerapkan kepatuhan diri. *Reward* dan *punishment* diberikan lebih tegas sehingga anak lebih patuh pada gurunya. Anak di sekolah menjadi patuh karena ada kompetisi dengan teman untuk mendapatkan *reward* dari guru atau terapis. Terapis merupakan salah satu orang yang berperan dalam membentuk kepatuhan anak. Terapis menjadi salah satu figur yang mempunyai otoriter atau kekuasaan disekolah.

Fasilitas juga merupakan faktor eksternal yang penting dalam membentuk kepatuhan. Fasilitas berkaitan dengan adanya *reward* dan *punishment* atas apa yang

diperolehnya. *Reward* dan *punishment* berarti reaksi timbal balik dalam hubungan manusia yang didasarkan pada hadiah dan hukuman. Pemberian reward harus memperhatikan dua hal yaitu jenis imbalan dan cara bagaimana pemberian imbalan tersebut.

Dari hasil penelitian masih didapatkan anak autis yang memiliki kepatuhan cukup dan 1 anak autis (6%) memiliki kepatuhan yang rendah. Keadaan ini dapat disebabkan karena pemberian imbalan dari terapis yang monoton membuat anak cenderung tidak patuh atau tidak mau melakukan apa yang diminta oleh terapis. Imbalan harus diberikan secara konsisten dan variatif. Keadaan emosi juga mempengaruhi respon seorang anak terhadap situasi yang sedang mereka hadapi. Ketika seorang anak mengalami perasaan terluka, kecewa dan marah sehingga menimbulkan amukan (tantrum) saat proses terapi. Kondisi ini membuat anak menjadi tidak merespon orang lain. Hal lain yang membuat anak tidak patuh yaitu orang tua yang kurang konsisten untuk menerapkan aturan pada anak. Orang tua memberikan kasih sayang yang berlebihan karena kedudukan anak autis sebagian besar anak anak pertama dan 4 orang anak (27%) yang tidak memiliki saudara atau sebagai anak tunggal. Kondisi seperti ini membuat orang tua tidak pernah menetapkan aturan yang keras pada anaknya. Anak cenderung dimanjakan dan akibatnya anak berperilaku semaunya sendiri sesuai dengan kehendak dalam dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan metode *Lovaas* yang sesuai dengan standar dan prosedur membentuk kepatuhan pada anak autis dalam merespon perintah dari terapis melalui penilaian aktivitas kemampuan anak.

Saran

Peneliti menyarankan: 1) mempertahankan penerapan metode *Lovaas* sesuai dengan prosedur pelaksanaan di Sekolah Kebutuhan Khusus Bangun Bangsa Surabaya, 2) terapis diharapkan menerapkan beberapa prosedur metode *Lovaas* yang sering dilewatkan, 3) bagi pihak sekolah

diharapkan untuk menyusun kembali sistem evaluasi penerapan metode *Lovaas* secara terstruktur, sehingga lebih mudah dalam mengetahui perkembangan dan kemampuan anak, 4) orang tua diharapkan menjadi *support system* dalam mendukung perannya dirumah untuk menerapkan aturan yang tegas, meningkatkan disiplin yang tinggi, bagi anak dalam membentuk kepatuhan 5) orang tua diharapkan mengawasi pemberian makanan pada anak yang cenderung menimbulkan alergi untuk menjaga kesehatan anak yang mempengaruhi lama proses terapi dan 6) mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan metode *Lovaas* dengan kemampuan lain yang bisa terbentuk dari metode *Lovaas*.

KEPUSTAKAAN

- Bhudiman, M., 2000. *Pengelolaan Autis*. Makalah dalam Simposium Pengelolaan Mutakhir Autis pada Anak secara Terpadu. Bandung, 21 November 2000. hlm. 1-15
- Bhudiman, M., 1997. *Tatalaksana Terpadu pada Autis*. Makalah dalam Simposium Tatakaksana Autis. Jakarta : Yayasan Autis Indonesia, 22 November 1997. hlm. 2-11.
- Edwards, C. D., 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (online), ([Http://books.google.co.id/books?id=D2f_PgAACAAJ&dq=panduan+bagi+orang+tua+untuk+mengubah+masalah+perilaku+anak](http://books.google.co.id/books?id=D2f_PgAACAAJ&dq=panduan+bagi+orang+tua+untuk+mengubah+masalah+perilaku+anak), diakses tanggal 5 Agustus 2009, Jam 20.38 WIB).
- Feldman, Robert S., 2003. *Essentials of Understanding Psychology*. 5^{ed}. New York : Mc Graw Hill, Page 452.
- Handojo, Y., 2003. *Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis & Perilaku Lain*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia, hlm. 11-16, 22-37, 44-45.
- Maulana, M., 2008. *Anak Autis : Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta : Katahati, hlm. 14, 18, 21, 51-60.
- Sutadi, R., 1997. *Tatalaksana Perilaku pada Penyandang Autis*. Makalah Simposium Tatalaksana Autis. Jakarta :
- Yayasan Autis Indonesia, 22 November 1997, hlm. 21, 24, 28-29.
- Warsiki, E., 2007. Gangguan Autis dan Penatalaksanaan Psikiatrick. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 23 (1), hlm. 75, 77-82.